



Busana Tradisional di Lingkungan Pemkot

Warningsih Dandan ke Salon Setelah Salat Subuh

Peluh Yulianto belum mengering ketika ia sampai di kompleks Pemerintah Kota Yogyakarta, Jl Kenari, Yogyakarta, Kamis (8/5) siang. Ia baru saja menempuh perjalanan dari rumahnya di Klaten, Jawa Tengah. Tidak sia-sia ia memilih hari itu untuk mengurus pajak restoran tempat dia bekerja yang berlokasi di Kota Yogya. Kedatangan Yulianto disambut para pegawai Pemkot yang mengenakan pakaian dinas tradisional Yogyakarta.

"Wuh, kok banyak yang pakai kebaya dan surjan ya," kata Yulianto, mengulang perkataan dalam hatinya ketika ia sampai di Kantor Dinas Perijinan Kota Yogyakarta. Kamis kemarin jatuh pada pasaran Pahing. Sesuai Keputusan Wali Kota Yogya-

*karta nomor 173 tahun 2014, setiap Kamis Pahing pegawai Pemkot Yogyakarta diinstruksikan untuk mengenakan pakaian tradisional gaya *gagrak* Yogyakarta.*

Para pegawai pria mengenakan blangkon, surjan, stagen, jarik dan selop. Sebagian dari mereka juga membawa keris. Sementara pegawai perempuan mengenakan gelung tekuk, kebaya, dan jarik. Bagi pegawai

■ Bersambung ke Hal 14

berjilbab, mereka tetap mengenakan pakaian tradisional, minus rambut gelungan.

Yulianto mengaku mengapresiasi upaya Pemkot tersebut. Meski tidak tahu menahu mengenai aturan itu, ia menilai upaya tersebut baik untuk melestarikan adat kebudayaan Jawa dan Yogyakarta pada khususnya.

Aturan pakaian dinas tradisional Yogyakarta di lingkungan pegawai Pemkot pertama kalinya diterapkan Kamis kemarin. Setelah diresmikan pada Juni mendatang, setiap Kamis Pahing pegawai Pemkot akan mengenakan pakaian dinas tradisional tersebut.

Bendahara Penerimaan Dinas Pajak Kota Yogyakarta, Warningsih adalah satu di antara PNS yang kemarin mengenakan busana Jawa. Pada gelaran perdana tersebut, Warningsih mengenakan kebaya berwarna hijau. Rambutnya mengeras karena *hair-spray*, lengkap dengan gelu-

ngan rambut yang melengkapi penampilannya. "Saya tadi bangun jam 4.00 pagi dan mulai berdandan usai salat subuh," katanya.

Ia menceritakan, pagi itu dirinya dandan dan menyanggul rambut di salon. Sementara pakaian yang ia kenakan adalah pinjaman. Rencananya, untuk Kamis Pahing berikutnya, ia ingin berdandan sendiri serta mengenakan pakaian tradisional miliknya. "Sekarang sedang saya *dandakke*," kata warga Jl Parangtritis kilometer 8,5 itu.

Menurut Warningsih, ia merasa pakaiannya itu sama sekali tidak menghambat kinerja dan mobilitasnya di ruang kerja. Perempuan yang bekerja di Dinas Pajak sejak 2006 itu mengaku sudah cukup terbiasa bekerja menggunakan kebaya. Sebut saja pada Hari Jadi Kota Yogyakarta yang jatuh setiap 7 Oktober.

Cerita berbeda datang dari pegawai lain Pemkot Yogya-

karta, Suwariyanto. Ia mengaku sudah cukup siap menghadapi Kamis Pahing ini. Sejak sekitar dua pekan sebelumnya, ia telah membeli pakaian tradisional Yogyakarta. Sejak melihat Kepwal 173 tahun 2014, Suwariyanto langsung menyempatkan diri pergi ke Pasar Beringharjo untuk membeli pakaian tradisional.

"Kata penjualnya, surjan jenis ini biasa dipakai para abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat," kata Suwariyanto menirukan interaksinya dengan penjual surjan di Pasar Beringharjo yang ia hampiri.

Ia mengatakan, dirinya telah menghabiskan dana sekitar Rp 200ribu untuk membeli satu set pakaian tersebut. Namun warga Mujamuju itu mengakui, pakaiannya belum terlalu lengkap karena belum membawa keris. "Anggarannya belum cukup," katanya sembari tersenyum.

Fleksibel
Penerapan peraturan pa-

kaiian dinas tradisional Yogyakarta tersebut bersifat cukup fleksibel. Tidak ada sanksi bagi pegawai yang tidak mengenaikannya pada hari yang ditentukan, Kamis Pahing. Sementara bagi pegawai yang harus bertugas ke luar, Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti memberi izin bagi mereka untuk berganti seragam batik biasa. Menurut Haryadi, pemakaian pakaian dinas tradisional tidak seharusnya malah mengganggu performa para pegawainya.

Haryadi juga bisa memahami jika ada yang beranggapan aturan tersebut unik atau bahkan aneh. Namun ia meyakini, setelah berjalan beberapa kali, orang-orang akan semakin terbiasa. "Kami mulai dari diri sendiri. Pegawai Pemkot Yogyakarta siap menjadi contoh bagi instansi lain dalam melestarikan budaya Yogyakarta," kata Haryadi yang hari itu mengenakan surjan lurik berwarna dominan jingga. (Niti Bayu Indrakrista)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------------------|--------------|--------|-----------------|
| 1. Bagian Organisasi | Netral | Segera | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 01 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005